



**UPAYA BERTAHAN HIDUP PENGHUNI LIPOSOS**

(Studi Deskriptif di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)  
Kabupaten Jember- Jawa Timur )

**THE EFFORT TO SURVIVAL LIVE ON LIPOSOS DWELLER**

(Study Descriptif in LIPOSOS Jember East Java )

**SKRIPSI**

Oleh :

**AHMAD CHALIMI**

**NIM. 040910301268**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

## PERSEMBAHAN

Sujud dan sembah syukur ku ucapkan kepadaMu Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Kuasa, Yang tidak beranak dan Diperanakan, atas segala limpahan karunia, kemudahan-kesulitan, kesenangan-kekecewaan, jalan kanan-jalan kiri, dan sebagainya yang tak bisa ditulis, yang telah menjadi rasa ringan dalam setiap langkah hambaMu ini. Sehingga lahirlah karya kecil ini, yang hamba miliki dalam kajian studi, dan sepenuh hati karya ini persembahkan buat :

- Ibunda Alfiah, Ibunda Alfiah, Ibunda Alfiah yang telah memberikan motivasi, untaian do'a untuk anak-anakmu, mengajari makna hidup dengan kesedernahaan, pengorbanan yang luar biasa buat keluarga, dan selalu ada *dimanapun berada* dengan rasa kasih sayang yang lembut, meskipun jauh dari sentuhan kulit namun begitu dekat sentuhan hatimu Bunda. Hanya kata maaf yang itu sampaikan buat bunda, karena anakmu ini sering mengecewakan.
- Ayahanda Satori. Terima kasih yang memberikan segalanya sehingga saya dapat menjadi seperti ini. Maafkan saya belum bisa membantu keluarga dengan sempurna.
- Adik-adikku Irma Sari (dan keponakan ku Rama) dan Yugoslavia, yang memberi warna dalam keluarga. Canda, tangis, kegembiraan, kebencian, kekecewaan, selalu mewarnai keluarga. Ayo kita bangun bersama, benahi rumah dan keluarga. Banggakan orang tuamu.
- Keluarga besar di Indramayu, terima kasih Mbah Mukamad-Unaini, Mbah musa (Alm)-Rokhimah yang memberikan do'a dan semangat hidup, Bibi-Paman, keponakan-keponakan semuanya terima kasih.
- Dan yang ku anggap hanya sebagai teman untuk mencoba mengisi ruang-ruang kebersamaan dalam hidup di Jember, belajar memaksa-terpaksa, senang-kecewa, semua itu hanya belajar kebersamaan, terima kasih Risye Yulia Triana.

- Serta Almamaterku Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

## MOTTO

“ *Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya, keadaan sosialnyalah yang menentukan kesadaran manusia*”  
bahwa yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran, bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata”  
(Karl Marx)<sup>1</sup>

Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya.  
(Pramoedya Ananta Toer)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Makalah artikel dari internet ditulis oleh Mansour Fakih tentang “*Model Pendidikan Kerakyatan sebagai proses penyadaran bagi masyarakat. Model Pendidikan Kerakyatan*”.2008

<sup>2</sup> ditulis Nurani Soyomukti “*Metode Pendidikan Marxis Sosialis*”.2008. Ar-Ruzz Media Jogjakarta. Dari Pramoedya Ananta Toer. “*Jejak langkah*”. Jakarta : Lentera Dipantara: 2006.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ahmad Chalimi

Nim : 040910301268

menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Upaya bertahan hidup Penghuni LIPOSOS (studi deskriptif di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Pebruari 2010

Yang menyatakan,

Ahmad Chalimi  
040910301268

**UPAYA BERTAHAN HIDUP PENGHUNI LIPOSOS**

(Studi Deskriptif di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)  
Kabupaten Jember- Jawa Timur )

**THE EFFORT TO SURVIVAL LIVE ON LIPOSOS DWELLER**

(Study Descriptif in LIPOSOS Jember East Java )

**SKRIPSI**

Oleh :

**AHMAD CHALIMI**  
**NIM. 040910301268**

Pembimbing:

**Budhi Santoso, S. Sos, M.Si**  
**Nip. 197011131997021001**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2010**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Upaya Bertahan Hidup Penghuni Liposos” (studi deskriptif di LIPOSOS Kabupaten Jember), telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

hari : Rabu,  
tanggal : 03 Februari 2010  
waktu : pukul 15.15 WIB  
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hadi Prayitno M.Si  
NIP. 196106081998021001

Budhy Santoso S.Sos, M.Si  
NIP. 197011131997021001

Anggota I

Anggota II

Kusuma Wulandari S.Sos M.Si  
NIP. 197706052003122002

Fransiskus Adi Prastyo A.KS M.Si  
NIP. 197309092008121002

Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP. 195207271981031003

**RINGKASAN**

**Upaya Bertahan Hidup Penghuni Liposos (Study Deskriptif di LIPOSOS Kabupaten Jember), Ahmad Chalimi, 040910301268; Tahun 2010; 66 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.**

Liposos adalah lingkungan pondok sosial, merupakan tempat penampungan atau tempat tinggal bagi para penghuni yang notabene latarbelakang dari pengemis dan gelandangan. Penghuni liposos dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya berusaha sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari dinas sosial. Dari kondisi tersebut, penghuni liposos melakukan upaya dalam bertahan hidup.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya bertahan hidup penghuni liposos. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai suatu bentuk penanganan dan pemberdayaan.

Penelitian dilakukan di liposos Jl. Tawes no 203 Kabupaten Jember. Dengan pertimbangan, disitu ada upaya bertahan hidup penghuni liposos. Berdasarkan dengan hal itu akan ditemukan data-data yang relevan untuk mengetahui upaya bertahan hidup penghuni liposos. Pengumpulan sumber data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi.

Metode Penentuan informan dengan menggunakan Purposive dengan melibatkan informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok disini adalah yang menghuni di liposos, dalam proses bertahan hidup. Sedangkan informan tambahan adalah orang dari dinas sosial yang secara tidak langsung mengetahui aktivitas penghuni liposos. Data-data yang sudah terkumpul berupa ungkapan-ungkapan yang telah disampaikan oleh informan kepada penulis yang kemudian di analisa secara

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan demikian peneliti akan menganalisa dan mendeskripsikan data tentang keadaan penghuni liposos dan juga upaya bertahan hidupnya, sehingga memperoleh data sesuai dengan judul yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghuni liposos dalam upaya bertahan kehidupan sehari-hari berusaha untuk pemenuhan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penghuni liposos pada dasarnya masih jauh dari kecukupan, meskipun dengan kondisi tersebut, penghuni liposos berusaha dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam bertahan hidup.

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. atas segala berkah dan limpahan kasih sayang Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “*Upaya bertahan hidup penghuni liposos*” yang merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu, di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada:

1. Budhy Santoso, S.Sos M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
2. Arif, S.sos., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa.
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Drs. Purwowibowo, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
5. Para penguji Skripsi; Drs. Hadi Prayitno, M.Si, Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si, dan F. Adi Prasetyo A.KS, M.Si.
6. Pak Putut, selaku Kepala rehabilitasi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Pak Haryono, selaku petugas dinas sosial yang tinggal di liposos, terimakasih atas semua informasinya sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh informan, Pak Kusnadi, Pak Nigram, Pak Salim, Bu Yayuk, dan Pak Imam, yang telah banyak membantu selama proses penelitian berlangsung. Dan juga semua penghuni liposos.

9. Keluarga besar warga gerakan. PMII Se-Jember, khususnya Rayon FISIP UNEJ. Sahabat/i di Halmahara II/21 Bang Pay, Hajar, Bulux, mat “Afif” bohdo, Gree, Roni tobro, Blonceng dan juga Mas Zeta, Cacak, Mas Makmur, Mas Rahmat terima kasih, “*maap mas ndak bisa maksimal dan ndak bisa memberi yang terbaik buat rumah*”. Sahabat/i nongkrong (katanya Lie); Anggit, Afif, Cholil, Syifa’, Yulie, Saiful, Sinyo, Desi, Jhon. Terima kasih semuanya..., Sahabat/i (*like this*) Blek-Pipit, Lukman-Agis, Tamam-Rahma, Darmawan-Catur, Winda-Irul, Joker, Fuad terima kasih telah belajar bersama..., Sahabat/i Ulung, Zein, Gilang, Asrotul, Uus, Dinda, Eko, Ichal, ayo semangat...
10. Kawan HMJ, BEM, UKMF dan tak lupa Pengurus UKMF PRIMA dan UKMF LIMAS Periode 2008/2009 dan 2009/2010 ayo warnai kampusmu dengan kekritisian dan intelektulitas.
11. Keluarga besar di belakang prosalina, terima kasih Yu’surya-Kaka’e, keluarga Bu Elly S, selalu memberiku do’a dan sumber bertahan hidup.
12. Seluruh teman-teman Gank Rental Fi-Comp, Anak-anak KS ’04 terima kasih kebersamaannya dan juga teman-teman KKN di Mayang.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 3 Pebruari 2010

PENULIS

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masaalah.....	7
1.3 Fokus kajian .....	7
1.4 Tujuan .....	8
1.5 Manfaat .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori.....	9
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Metode Penentuan Lokasi .....	22
3.2 Metode penentuan informan.....	22
3.3 Pengumpulan data .....	24
3.4 Teknik Pengukuran Keabsahan Data .....	26
3.5 Metode Analisa Data .....	29

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran umum Kabupaten Jember.....	30
4.1.1 Kondisi Penduduk Kabupaten Jember.....	31
4.1.2 Tingkat pendidikan .....	31
4.1.3 Perekonomiaan.....	32
4.2 Dinas Sosial Kabupaten Jember.....	33
4.2.1 Struktur Organisasi Dinas Sosial .....	34
4.2.2 Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Kabupaten Jember .....	34
4.3 Deskripsi lokasi Penelitian .....	35
4.4 Keadaan Penghuni liposos .....	36
4.4.1 Jumlah Penghuni Menurut Daerah Asal .....	36
4.4.2 Penghuni Liposos Menurut Penyebab Masuk Liposos .....	37
4.4.3 Penghuni Liposos Menurut Umur .....	38
4.4.4 Jumlah Penghuni Liposos Menurut Jenis Kelamin .....	39
4.4.5 Penghuni Liposos Menurut Tingkat Pendidikan .....	40
4.5 Karakteristik Informan .....	41
4.6 Analisa Data .....	46
4.6.1 Gambaran umum Penghuni LIPOSOS dalam Upaya Bertahan Hidup.....	46
4.6.2 Upaya Bertahan Hidup Penghuni LIPOSOS .....	51
4.6.2.1 Taraf Hidup Ekonomi Penghuni Liposos .....	52
4.6.2.2 Bertahan Hidup Penghuni Liposos dalam kesadaran .....	56
4.6.2.3 Pemanfaatan Kualitas Sumber Daya .....	59
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**TABEL**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jember .....	32
Tabel 3.2 Jumlah penghuni liposos Kabupaten Jember .....	36
Tabel 3.3 Penghuni liposos berdasarkan umur .....	38
Tabel 3.4 Penghuni liposos berdasarkan jenis kelamin .....	39
Tabel 3.5 Penghuni liposos berdasarkan tingkat pendidikan .....	40
Tabel 3.6 Identitas informan pokok .....	45
Tabel 3.7 Kedudukan, tujuan, fungsi dan sarana prasarana .....	49

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar identitas informan

Lampiran 2 Pedoman wawancara informan

Lampiran 3 Surat pernyataan peneliti

Lampiran 4 Surat permohonan ijin penelitian FISIP-UNEJ

Lampiran 5 Surat ijin penelitian lembaga penelitian UNEJ

Lampiran 6 Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa Politik Dan Linmas Jember

Lampiran 7 Dokumentasi penelitian

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dalam berbagai media massa, seringkali membaca dan melihat tentang meningkatnya berbagai permasalahan yang ada. Seperti meningkatnya angka penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, meningkatnya pengangguran, meningkatnya harga-harga bahan kebutuhan pokok, banyaknya anak jalanan, pengemis di berbagai wilayah dan banyaknya tindak kriminal. Dan berbagai permasalahan tersebut seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Masalah kemiskinan memang merupakan isu sentral di tanah air. Di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa ini. Ellis dalam Suharto (2006:133) menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial, psikologi. Secara ekonomi kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sungguh miris memang, Indonesia yang memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi yang merupakan asset untuk mencukupi / memenuhi kebutuhan penghuninya justru terjadi sebaliknya, penghuni Indonesia semakin banyak yang mengalami kondisi kekurangan dan jatuh miskin.

Berdasarkan Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2008 sebesar 34,96 juta orang (15,42 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2007 yang berjumlah 37,17 juta (16,58 persen), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,21 juta. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih tajam dari pada daerah perkotaan. Selama periode Maret 2007-Maret 2008,

penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang 1,42 juta, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,79 juta orang. Dan Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2007, sebagian besar (63,52 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan, sementara pada bulan Maret 2008 persentase ini hampir sama yaitu 63,47 persen (Data BPS 2008).

Sebagian besar rakyat Indonesia miskin, merupakan kewajiban negara untuk secara aktif melindungi warganya dengan kebijakan-kebijakan pembangunan dan langkah-langkah progresif membebaskan penghuninya dari kemiskinan. Realita kemiskinan yang dialami oleh penghuni sungguh lebih memprihatinkan. Terlebih karena kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah bentuk kemiskinan struktural atau buatan karena sebenarnya secara alamiah Indonesia mempunyai cukup potensi dan sumber daya yang memadai untuk mengatasi kemiskinan.

Kondisi ini dalam Suharto (2006:137) merupakan kemiskinan dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang diantaranya meliputi gelandangan, pengemis, anak jalanan, yatim piatu, jompo terlantar dan penyandang cacat yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memiliki kekurangan pangan, sandang dan papan, kelompok rentan (*vulnerable group*) ini mengalami pula keterlantaran psikologis, sosial dan politik.

Dan juga kategori PMKS ini data dari Dinas Sosial Kabupaten Jember berjumlah 28 kategori. Pengertian dari PMKS adalah seorang, keluarga atau kelompok penghuni yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan secara mendadak yang kurang mendukung seperti terjadinya bencana. Di antara kategori PMKS ; Anak terlantar, anak nakal. Anak jalanan, anak cacat, wanita korban tindak kekerasan, lanjut usia, gelandangan, pengemis, korban NAPZA, keluarga fakir miskin, dan lain sebagainya.

Secara formal pemerintah mengambil sikap yang jelas terhadap masalah ini. Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1981 tentang pelayanan kesejahteraan sosial bagi fakir miskin. Pada pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa, fakir miskin berhak mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial, dalam ayat (2) menyatakan bahwa pelayanan kesejahteraan sosial bagi fakir miskin tersebut meliputi bantuan sosial dan rehabilitasi sosial. Fakir miskin menurut Dinas Sosial Kabupaten Jember adalah Seseorang atau keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan dapat juga berarti fakir miskin adalah orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Gelandangan dan pengemis dapat pula dikategorikan sebagai fakir miskin untuk kemudian dipelihara oleh Negara.

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) dalam PMKS merupakan fenomena yang kerap kali terjadi, terutama dikota-kota besar. Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang ramai di Jawa Timur, setelah Surabaya, Malang. Menurut data BPS Kabupaten Jember tahun 2008 penduduk Kabupaten Jember sejumlah 2.163.732 jiwa dengan jumlah penduduk miskinnya 491.728 dan jumlah pengemis dan gelandangan yang terdata dari dinas sosial Provinsi Jawa Timur yang tercatat tahun 2006 sejumlah 227. Dari data statistik tersebut menunjukkan data yang cukup mengerikan dan harus di berdayakan. Seperti yang diberitakan, Kabupaten Jember sebagai kota ke tiga terbesar di Jawa Timur yang saat ini tengah menuju peningkatan pembangunan disegala sektor menjadi lahan empuk bagi penghuni dikota-kota sekitar Kabupaten Jember untuk mengais rejeki. Sebab bagi mereka, kota tembakau ini bisa dijadikan tempat untuk mengadu nasib, baik sebagai pekerja maupun sekedar untuk meminta minta. (*Radar Jember*, 19 November 2008).

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut, maka diperlukan adanya suatu dalam menangani masalah kemiskinan struktural yang terjadi di lingkungan kita ini. Hingga saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan

yang dianggap paling jitu dan sempurna. Dari artikel, buku ataupun diskusi-diskusi, menurutnya penulis tidak adanya konsep tunggal tentang kemiskinan dan terdapat banyak sekali teori dalam memahami kemiskinan. Sehingga strategi penanganan kemiskinan masih harus terus menerus dikembangkan. Seperti LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial) yang didirikan di Kabupaten Jember dengan maksud mengatasi masalah gelandangan dan pengemis dengan pendekatan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2006:146) mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subjek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat menjangkau, memanfaatkan dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada disekitar dirinya.

Pemberdayaan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang juga diantaranya pengemis dan gelandangan masih menjadi lahan garapan dari kota-kota besar, terlebih juga Kabupaten Jember. Menurut Dinas sosial provinsi Jawa Timur dalam datanya mengenai PMKS menjelaskan dalam operasionalisasinya, pemberdayaan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur dibantu oleh unit-unit pelaksana teknis (UPT) dan unit pelayanan sosial (UPS) untuk memudahkan sasaran pelayanan, baik yang menyelenggarakan pelayanan langsung maupun tidak langsung, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga swasta. Unit pelaksana teknis pelayanan langsung adalah lembaga pelayanan yang memberikan pelayanan langsung pada penyandang masalah kesejahteraan sosial, baik melalui sistem kepanitian maupun sistem non panti. Sedangkan unit pelayanan tidak langsung adalah lembaga pelayanan strategis yang membantu pelaksanaan fungsi dan tugas lembaga-lembaga pelayanan langsung, terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia dan sistem manajemen pelayanan kesejahteraan sosialnya. Namun pada Dinas Sosial Kabupaten Jember belum ada unit pelayanan teknis yang bergerak di wilayah pemberdayaan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Lembaga-lembaga sosial sebagai wadah pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial memiliki tujuan, sasaran dan misi yang sesuai dengan bidang kegiatannya. Oleh karena itu badan-badan atau lembaga sosial memiliki klasifikasi dan karakteristiknya masing-masing, sehingga bentuk intervensinya sosial berbeda satu sama lainnya. Demikian pula dengan organisasi-organisasi sosial, baik yang bersifat formal maupun yang nonformal merupakan lembaga yang menjalankan fungsi sosial bidang kesejahteraan sosial. Di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial perlu adanya lembaga-lembaga atau badan-badan yang merupakan realisasi dari ciri-ciri kesejahteraan sosial yang utama, yaitu organisasi formal yang menjalankan usaha-usaha pelayanan kesejahteraan sosial yang didalamnya mencakup proses intervensi sosial. Dalam hal ini, lembaga atau organisasi sosial sebagai wadah kegiatan-kegiatan sosial suatu unsur penting dalam proses intervensi sosial disamping adanya pekerja sosial, profesi-peofesi lain yang bekerja dalam bidang kesejahteraan sosial dan kliennya.

Perhatian penghuni atas taraf kehidupan yang lebih baik dari warganya diwujudkan dalam penyediaan berbagai bentuk usaha kesejahteraan sosial yang kongkrit. Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara kongkrit menjawab kebutuhan atau masalah yang dihadapi penghuni. Usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat diarahkan pada individu, keluarga, kelompok, ataupun komunitas. Berdasarkan hal diatas dapat dirasakan bahwa kesejahteraan sosial tidaklah bermakna bila tidak diterapkan dalam bentuk usaha kesejahteraan yang menyangkut kegiatan evaluasi dan monitoring untuk mengukur keberhasilan program kegiatan, sehingga apa yang dilakukan dapat dirasakan sebagai yang benar-benar usaha yang ditujukan untuk menangani masalah atau kebutuhan yang dihadapi warga penghuni dan bukan sekedar program pelayanan kegiatan yang lebih baik dititik sebagai “panggung” untuk sekedar mengekspresikan penampinan diri person dalam suatu lembaga (Adi, 1995:78).

Pada hakekatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Permasalahan kesejahteraan sosial ada yang

secara nyata dan berkembang sebagai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi serta penggunaan ilmu serta teknologi dalam kehidupan manusia. Jenis masalah kesejahteraan sosial sangat banyak. Menurut sumarnonugroho (1991 : 11) ada lima hambatan yang merupakan dasar daripada permasalahan kesejahteraan sosial yaitu :

1. keterbatasan ekonomi,
2. ketidakmampuan menyesuaikan diri,
3. kesehatan yang buruk,
4. kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi,
5. kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik.

Dari penjelasan diatas maka penulis kemukakan bahwa penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik yang dilakukan oleh lembaga, panti, ataupun organisasi sosial yang ada dapat menimbulkan masalah sosial yang dikarenakan kurang adanya berfungsinya lembaga secara semestinya yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor atau kepentingan tertentu.

Lingkungan pondok sosial (Liposos) merupakan tempat penampungan dan penanganan yang latar belakangnya pengemis dan gelandangan, sebagai salah satu dari PMKS. Liposos pada awal berdirinya kontrol langsung oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pada waktu itu tahun 1986an, karena liposos ini di Jawa Timur terdapat 3 tempat, salah satunya Jember, setelah Surabaya dan Malang. Seiring berjalannya waktu, pada era kepemimpinan pemerintahan Negara Indonesia presiden Abdurahman Wahid (Gusdur), menteri sosial atau dinas sosial dihapus diganti dengan dinas kesejahteraan sosial, dengan perubahan tersebut secara administratif liposos ini mengalami lepas kontrol oleh dinas kesejahteraan sosial tersebut. Pada era kepemimpinan pemerintahan Negara Indonesia Megawati tahun 2004, dinas kesejahteraan sosial diganti lagi menjadi menteri sosial atau dinas sosial yang lokasinya di masing-masing Kabupaten ataupun Kota. Di Kabupaten Jember sendiri Dinas Sosial baru aktif secara administratif pada tahun 2006. Namun keberadaan liposos ini, memang secara langsung dibawah naungan dinas sosial, tapi pada prakteknya subsidi keberadaan liposos jauh dari yang diharapkan. Penghuni liposos sendiri yang dulu di beri pelatihan, bantuan modal, dan lain sebagainya. Sekarang ini, penghuni liposos hanya diberi tempat tinggal saja.

Berpijak pada hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai liposos sebagai tempat penampungan menanganai dan membantu penghuninya agar dalam menjalani bertahan hidupnya sejahtera. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian mengenai “ *upaya bertahan hidup penghuni liposos* “ (studi deskriptif pada liposos Kabupaten Jember).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena mengenai penghuni Liposos dalam upaya bertahan hidup yang ada di Kabupaten Jember, maka perlu diketahui secara mendalam mengenai penghuni liposos tersebut. Karena penghuni liposos hanya di beri tempat tinggal, untuk kebutuhan sehari-hari penghuni sendiri yang mencarinya. Dari proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk makan, minum, bekerja mencari nafkah, dan kebutuhan lainnya.

Dari uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : *bagaimana upaya bertahan hidup penghuni liposos?*

## 1.3 Fokus Kajian

Pokok bahasan atau fokus kajian secara universal dapat dikatakan sebagai suatu hal yang mengarah pada fokus masalah yang diteliti. Fungsi pokok bahasan untuk mempertegas dalam suatu penelitian agar nantinya masalah yang dibahas tidak keluar dari obyek penelitian serta untuk mencegah kerancuan pengertian dan kekaburan persoalan. Dengan adanya fokus kajian maka proses penelitian akan menemukan jawaban dengan terarah.

Disini yang dilakukan benar-benar mencapai proses yang diharapkan dalam bertahan hidupnya. Fokus kajian pada penelitian disini melihat dari penghuni dalam mencapai bertahan hidup.

- a. Taraf hidup ekonomi penghuni liposos
- b. Bertahan hidup penghuni liposos dalam konteks kesadaran
- c. Pemanfaatan kualitas sumber daya

Dari hal tersebut diatas, diharapkan dapat menemukan jawaban atau makna atas apa yang tengah diteliti oleh peneliti, karena tujuan yang diharapkan oleh semua pihak untuk menciptakan kesejahteraan bagi penghuni semestinya tercapai dalam bertahan hidup. Sehingga tidak ada lagi meminimalisir masalah-masalah yang timbul karena dilatarbelakangi oleh kemiskinan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Di dalam suatu penelitian haruslah terdapat tujuan yang jelas. Hal ini sangat penting untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan.

Adapun tujuan penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis penghuni liposos dalam upaya bertahan hidup.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Membuka wacana pada lembaga pemerintah dan penghuni tentang kondisi penghuni liposos dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Menambah wawasan serta melatih daya pikir penulis dalam menelaah suatu masalah sosial.
- c. Dapat berguna serta menjadi acuan bagi pihak lain dalam memahami dan mengatasi atas permasalahan tersebut.
- d. Setelah penelitian nantinya dapat menjadi alternatif pendekatan pada penghuni dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teoritis**

Dalam suatu penelitian ilmiah, seseorang peneliti harus mempunyai konsep dasar sebagai suatu kerangka yang akan digunakan dalam mengkaji masalah yang timbul dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori merupakan unsur yang paling besar peranannya karena menerangkan fenomena sosial atau fenomena lainnya yang menjadi pusat perhatiannya. Seperti yang dikemukakan Snelbecker dalam Moleong (2000:34) dalam mendefinisikan teori adalah sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Sehingga landasan teori tersebut sebagai bahan acuan untuk menggambarkan dan mendapatkan teori – teori yang relevan serta berkaitan dengan penelitian yang ada.

Survival atau cara mempertahankan diri agar tetap hidup diberbagai situasi dan kondisi, adalah salah satu ciri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Seseorang dapat bertahan dalam kehidupannya karena orang tersebut mempunyai cara agar dia dapat bertahan dalam kehidupannya. Karena hidup adalah suatu anugerah yang tak ternilai harganya, maka dari itu kita harus menghargai dan mensyukuri hidup sebagaimana mestinya. Survival berasal dari kata survive yang berarti mempertahankan hidup. Definisi survival adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempertahankan hidup dalam melewati kondisi kritis yang dihadapinya. (dikutip dalam [www.faithfreedom.org](http://www.faithfreedom.org):jurnal caldera FMIPA Unpad: 2006). Berpedoman pada judul, maka yang dimaksud upaya menurut Kamus besar

Bahasa Indonesia 2004:1109) adalah *usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar untuk suatu masalah*. Sedangkan pengertian tentang bertahan hidup yang dikemukakan oleh Ellis dalam bukunya Baiquni (2007:41) adalah

*A livelihood comprises the assets (natural, physical, human, financial and social capital), the activities, and the access to these (mediated by institution and social relation) that together determine the living gained by the individual or household.*

Pengertian tersebut memberikan perhatian penting pada kaitan antara asset dan pilihan penggunaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mewujudkan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan. Konsep inti dari pendekatan bertahan hidup (*livelihoods approach* yang dirumuskan oleh DFID (1999) dalam buku *sustainable livelihood guidance sheets* meliputi: *a. people centered*; pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Masyarakat sesungguhnya yang lebih paham persoalan yang dihadapinya dan alternative pilihan solusinya. *b. holistic*; merupakan pandangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang terkait dan berkaitan satu sama lain. *c. dynamic*; bertahan hidup dan kehidupan masyarakat yang dinamis mengilhami pendekatan ini. Masyarakat dan kelembagaannya terus berubah dan oleh karena itu perlu proses pembelajaran. *d. build on strength*; pendekatan ini memulai analisisnya dengan melihat kemampuan dari pada kebutuhan. Modal potensi dan kemampuan masyarakat terus dipupuk hingga mampu menentukan sendiri langkah berikutnya untuk mencapai cita-citanya. *e. macro-micro links*; pendekatan ini berupaya menjembatani jarak yang terjadi di dalam masyarakat sendiri dan yang terkait dengan pihak luar seperti kebijakan pemerintah atau pengaruh kecenderungan makro. *f. sustainability*; berkelanjutan penghidupan merupakan perhatian, tidak saja berorientasi jangka pendek dan kepentingan sesaat, tetapi memperhatikan keberlanjutan kepentingan generasi selanjutnya.

Penghuni liposos mencoba untuk mencari cara agar kehidupannya dapat terus berlangsung oleh karena itu ada mekanisme yang coba dikembangkan oleh

masyarakat dalam mengatasi krisis dan kemiskinan yang dihadapinya. Hal ini yang dikemukakan oleh Scott (dalam wingjosebroto, 1994:59) : bahwa pada umumnya ada tiga cara yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam menghadapi masa krisis. *Pertama*, mereka dapat mengikat sabuknya lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali atau beralih ke makan yang mutunya lebih rendah. *Kedua*, menggunakan alternatif subsitensi yaitu swasembada yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. *Ketiga*, meminta bantuan pada sanak-saudara, tetangga.

Dalam hal konsep bertahan hidup penghuni liposos agar memudahkan pembahasannya, maka perlu juga dijelaskan mengenai konsep rehabilitasi secara umum, karena penghuni liposos masih diperlukannya penanganan dan pemberdayaan yang serius. Sebagai komunitas atau lingkungan spesifik rehabilitasi tentunya sangat diperlukan. Rehabilitasi sebagai suatu fungsi penyembuhan, pemulihan atau sering disebut kuratif rehabilitatif, bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Fungsi pemulihan terutama untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan fungsionalitas seseorang maupun kelompok, komunitas yang mengalami masalah agar dapat berfungsi kembali.

Menurut Sumarnonugroho (1991:43)

Mengungkapkan beberapa fungsi yang berkenaan dengan kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain :

1. Fungsi penyembuhan dan pemulihan  
Bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Fungsi pemulihan terutama untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan fungsionalitas kembali dalam diri seseorang. Fungsi penyembuhan dapat bersifat represif, artinya bersifat menekan agar masalah sosial yang timbul tidak semakin parah dan tidak menjalar.
2. Fungsi pencegahan  
Dalam hal ini meliputi langkah-langkah untuk mencegah agar tidak sampai timbul masalah sosial baru, juga langkah-langkah untuk memelihara fungsionalitas seseorang maupun komunitas.
3. Fungsi pengembangan  
Untuk mengembangkan kemampuan orang atau komunitas agar lebih dapat meningkatkan fungsionalitas mereka sehingga hidup produktif.

#### 4. Fungsi penunjang

Fungsi ini menopang usaha-usaha agar dapat lebih berkembang; meliputi kegiatan-kegiatan dalam menciptakan bertahan hidup .

Liposos memang sulit untuk diterjemahkan sebagai lembaga atau tidak, karena kalau dikatakan sebagai lembaga, liposos ini tidak mempunyai struktur yang jelas secara vertikal ataupun horisontal. Jadi liposos ini lingkungan tempatnya para eks gelandangan dan pengemis, yang penampungannya tempat tinggalnya di lingkungan tersebut. Namun mengenai kesejahteraan sosial terlepas, lembaga dari pemerintah ataupun dari swadaya masyarakat sendiri, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Menurut Dinas Sosial Kabupaten Jember penghuni liposos terjadi karena berbagai aspek antara lain aspek ekonomi (kemiskinan), aspek pendidikan, aspek psikologi, aspek karakter (pemalas).

Kebutuhan tidak melihat, apakah itu orang kaya atau orang miskin, akan tetapi kebutuhan merupakan hal yang pokok harus dipenuhi untuk setiap orang, terlebih lagi bagi penghuni liposos. Kebutuhan akan pekerjaan adalah kebutuhan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat, dengan bekerja kita dapat meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan hidup. Hal ini sesuai dengan Qordawy (1996:52) : bekerja merupakan senjata utama dalam memerangi kemiskinan, modal pokok untuk mencapai kekayaan, dari faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia, dalam hal ini setiap orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat harus bekerja apabila mereka tidak ingin mengalami kemiskinan manusia tidak dipaksakan memilih pekerjaan tetapi apabila pekerjaan itu mendatangkan kemaslahatan umum. Kebutuhan dasar (basic need) harus bisa terpenuhi, sehingga walaupun pemenuhannya sangat sulit masyarakat harus tetap bisa untuk mempertahankan hidupnya.

Sesuai dengan pernyataan Maslow dalam Sumarnonugruho (1984:9) yang mengelompokkan kebutuhan dasar manusia diantaranya adalah

1. Kebutuhan fisiologis, contohnya : sandang pangan papan dan kebutuhan biologis.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan. Contohnya bebas dari penjarahan, ancaman-ancaman.
3. Kebutuhan sosial, misalnya memiliki teman, keluarga, cinta lawan jenis.
4. Kebutuhan penghargaan, contohnya: pujian, piagam, hadiah.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dan keinginan sesuai dengan kehendak hati dengan bakat dan minatnya.

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kebutuhan mendasar Penghuni liposos sendiri termasuk pada kebutuhan fisiologis, seperti yang dijelaskan diatas. Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktifitas biasanya disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial (UKS) atau lebih dikenal di Indonesia dengan nama Pembangunan Kesejahteraan Sosial (PKS).

Pembangunan kesejahteraan sosial menurut Suharto (2006:4) adalah

*usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial.*

Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial, masih menurut Suharto adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan social.
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aaspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Pengertian konsep kesejahteraan sosial dalam konteks institusional menurut definisi yang dikemukakan Friedlander yang disitir oleh Sumarnonugroho (1991 : 30) adalah suatu sistem yang terorganisir daripada pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai standart kehidupan dan kesehatan yang memuaskan serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun penghuni.

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Adi (2003:41) kesejahteraan social dilihat dari sudut pandang sebagai suatu keadaan (kondisi) dapat dilihat dari rumusan UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan social, pasal 2 ayat 1 : kesejahteraan social adalah suatu tata kehidupan dan bertahan hidup social materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentruman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan social yang sebaik-bainya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Dalam menangani masalah-masalah sosial tersebut melibatkan peran pekerja sosial dalam peningkatan keberfungsian sosial. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecahan masalah. Pekerja sosial menurut Suharto dalam website Edi Suharto adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranannya. Dengan kata lain nilai pengetahuan dan keterampilan professional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (Social functioning) klien yang dibantunya. Keberfungsian

sosial sangat penting dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Seperti pendapat Baker, Dubois dan Miley dalam website Edi Suharto yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dan pemberian kontribusi positif terhadap masyarakat. Pada liposos sendiri pekerja sosial belum ada, jadi pekerja sosial sebagaimana fungsi diatas tentunya sangat dibutuhkan perannya.

Konsep keberfungsian sosial pada intinya menunjuk pada kapabilitas (capabilities) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Konsep ini mengedepankan nilai bahwa klien adalah subjek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya; bahwa klien memiliki dan atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada disekitar dirinya. Pada pendekatan keberfungsian sosial tersebut bisa menekankan pada pentingnya penanganan kemiskinan lokal dan lebih memfokuskan pada pengidentifikasian “apa yang dimiliki oleh orang miskin” ketimbang “ apa yang tidak dimiliki orang miskin” untuk menjadi sasaran pengkajian.

Konsep keberfungsian sosial hingga saat ini masih belum dikembangkan lebih jauh untuk menganalisis masalah kemiskinan. Kajian mengenai upaya penghuni liposos dalam bertahan hidup diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik dan dinamika kemiskinan yang lebih realistis dan komprehensi, juga dapat menjelaskan bagaimana keluarga miskin merespon dan mengatasi permasalahan sosial- ekonomi yang terkait dengan situasi kemiskinannya. Selaras dengan adagium pekerjaan sosial, yakni “to help people to help themselves”, yang memandang orang miskin bukan sebagai objek pasif yang hanya dicirikan oleh kondisi dan karakteristik kemiskinan, melainkan orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sering digunakannya dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi seputar kemiskinannya.

Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multidimensional, yang bermatra ekonomi-sosial dan individual-struktural. Berdasarkan perspektif ini, menurut Edi Suharto, (2008: 28) ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial; *Pertama*, Kelompok yang paling miskin (destitute) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial. *Kedua*, Kelompok miskin (poor). Kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar (misalnya, masih memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf.). *Ketiga*, Kelompok rentan (vulnerable group). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok destitute maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut “near poor” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “destitute” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Secara tegas, jadi penghuni liposos merupakan masuk dalam kategori sasaran garapan pekerjaan sosial adalah salah satu kelompok dari ketiga kelompok di atas. Pekerjaan sosial melihat bahwa kelompok sasaran dalam menangani kemiskinan harus mencakup tiga kelompok miskin secara simultan. Dalam kaitan ini, maka seringkali orang mengklasifikasikan kemiskinan berdasarkan “status” atau “profil” yang melekat padanya yang kemudian disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Gelandangan, pengemis, anak jalanan, suku terasing, jompo terlantar, penyandang cacat (tubuh, mental, sosial) dll adalah beberapa contoh PMKS yang sering diidentikan dengan sasaran pekerjaan sosial di Indonesia, terlebih lagi penghuni liposos. Belum ada hasil penelitian yang komprehensif apakah mereka ini tergolong pada kelompok destitute, poor atau vulnerable. Namun dapat diasumsikan

bahwa proporsi jumlah PMKS diantara ketiga kategori tersebut membentuk piramida kemiskinan.

Dalam Suharto (2006 : 133) :

“Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (povertythreshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi,serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan DEPSOS 2002:4)”.

Untuk mengatasi masalah penghuni liposos dalam upaya bertahan hidup terkait dengan pembangunan Kesejahteraan sosial yang dapat mempengaruhi derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Sehingga upaya pembangunan kesejahteraan sosial yang dilakukan pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Community Development merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan pembangunan.

Menurut Ama dalam Suharto (2006: 38) Community Development didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Secara khusus pengembangan masyarakat atau Community Development berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.

Fondasi dari pengembangan masyarakat menurut Ife dalam Adi (2007: 11) melihat bahwa prespektif ini memperhatikan pentingnya :

1. Pemfokuskan pada mereka yang berada pada posisi yang kurang diuntungkan (the disadvantaged people).
2. Pemberdayaan sebagai strategi sentral dalam upaya meningkatkan keadilan sosial dan mengurangi ketidakadilan sosial.
3. Konsep kebutuhan sebagai salah satu isu sentral untuk menciptakan keadilan sosial dalam suatu masyarakat.
4. Konsep tentang hak- hak asasi yang menjadi salah satu landasan untuk mengkaji fairness dan equity dalam kaitan dengan keadilan sosial.

Community Development memiliki peranan penting dalam pekerjaan sosial dan memiliki fokus terhadap pemberdayaan dan pembinaan penghuni liposos yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pekerja sosial sesungguhnya memiliki model dan pendekatan yang khas dalam menghadapi permasalahan sosial ditangani dan ciri utama pendekatan pekerjaan sosial adalah senantiasa menempatkan klien atau kelompok sasaran dalam konteks situasi atau lingkungan yang mengitarinya. Kemudian hal ini menjadikan pekerja sosial melihat penghuni liposos dalam bertahan hidupnya, dan fungsi sosial serta memiliki kekuatan (strengths) yang sesungguhnya bisa dijadikan sumber dalam proses pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan hidup sendiri.

Pemberdayaan masyarakat menurut Sharwow dalam Adi (2002:54) bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Menurut Dunham dalam Adi (2002:218) bahwa pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dari masyarakatnya (penghuni liposos), tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah.

Dengan demikian fokus model ini lebih ditekankan pada bagaimana menggali dan memobilisasi sumber-sumber yang terkait dengan penghuni liposos baik sumber internal yang ada pada diri klien sendiri maupun sumber eksternal yang berada di lingkungan sekitar penghuni liposos. Sebagaimana dinyatakan *Malucio dan Zastrow* dalam *Suharto (2006:32)* banyak pekerja sosial yang terlalu menekankan pada kelemahan klien (penghuni) ketimbang yang dimilikinya, oleh karena itu menyarankan agar fokus pendidikan dan praktik pekerja sosial diubah dari pendekatan masalah ke pendekatan yang berbasis kekuatan klien yang memperhatikan sumber, potensi kemanusiaan dan lingkungan klien. Sejalan dengan prespektif kekuatan, pendekatan pekerja sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan membantu klien memanfaatkan hal itu. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial, seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah secara langsung.

Menurut *Baiquni (2007:22)* bahwa pembangunan berkelanjutan setidaknya membahas yang berkaitan dengan : pertama, upaya memenuhi kebutuhan manusia yang ditopang dengan kemampuan daya dukung ekosistem; kedua, upaya peningkatan mutu kehidupan manusia dengan cara melindungi dan memberlanjutkan; ketiga, upaya meningkatkan sumber daya manusia dan alam yang akan dibutuhkan pada masa mendatang; keempat, upaya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan manusia secara antar generasi. Pengelolaan sumber daya merupakan sudah menjadi isu bersama dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep dasar pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan menurut *Baiquni (2007:27)*.

1. Menekankan pada peran aktor lokal dalam upaya pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.
2. Berupaya untuk meningkatkan produktifitas dan memperbaiki kapasitas regenerasi bagai sumber daya tersebut.
3. Meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan keadilan social.

4. Memberikan perhatian pada pencapaian perkembangan manusia (seperti peningkatan kualitas hidup dan peningkatan pengetahuan lokal) sebagai upaya yang penting bagi generasi mendatang.
5. Mempertimbangkan karakteristik sumber daya dan kemampuan daya dukung lingkungannya agar dicapai pemanfaatan berkelanjutan.

Peningkatan kualitas tentunya baik peningkatan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Sumber daya manusia menurut *Suit* (1996:35) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah “Kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.

Dalam pendampingan, pekerja sosial harus memiliki bidang tugas atau fungsi, yang mana dari bidang tugas tersebut dapat memudahkan pekerja sosial untuk mengetahui prinsip dan fungsi utama pekerja sosial dalam menjalankan tugas. Sebagaimana dikatakan oleh Suharto (2006:95) ada 4P fungsi pendampingan sosial :

1. Pemungkinan atau Fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model atau contoh melakukan mediasi dan negosiasi, membangun consensus bersama serta melakukan manajemen sumber. Tugas dalam manajemen sumber adalah menghubungkan klien dengan sumber-sumber sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri klien maupun kapasitas pemecahan masalahnya.

2. Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Semua pertukaran informasi pada dasarnya merupakan bentuk

pendidikan. Sebagai fungsi dalam pendampingan sosial, pendidikan lebih menunjuk pada sebuah proses kegiatan ketimbang sebagai sebuah hasil dari suatu kegiatan.

### 3. Perlindungan

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membimbing jaringan kerja.

### 4. Pendukungan

Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

Model yang berbasis pada kekuatan klien dengan didukung oleh pendampingan sosial berbasis pada 4P bidang tugas atau fungsi tersebut diatas diharapkan bisa menjadi alternatif model pendampingan dan menyelesaikan masalah yang terjadi.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Penelitian pada umumnya adalah untuk menentukan suatu generalisasi dan menjelaskan fenomena yang meliputi permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, menurut Yuswadi dalam Bungin (2001:147) bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat hal yang berkaitan dengan penghuni liposos dalam upaya bertahan hidup.

#### **3.1 Metode Penentuan Lokasi**

Sebagai sebuah penelitian, langkah awal yang harus dilakukan adalah penentuan wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hal diatas, penulis menentukan lokasi penelitian tepatnya di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Dengan objek penelitian adalah penghuni di Lingkungan Pondok Sosial. Selain itu menentukan lokasi penelitian di LIPOSOS Kabupaten Jember berdasarkan pada fakta bahwa meskipun tinggal di liposos namun dalam kenyataannya liposos fungsinya tidak berjalan dan penghuni liposos dalam kehidupan sehari-harinya dengan usaha sendiri sebagai upaya bertahan hidup. Dari hal tersebut penghuni liposos berusaha sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya dan adanya upaya dalam proses bertahan hidup.

#### **3.2 Metode Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Penulis dalam penelitian ini menggunakan informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya seperti pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000 : 90). Dan untuk menentukan informan salah satunya dapat dilakukan dengan melalui keterangan orang yang berwenang dan dipandang paling banyak mengetahui terhadap masalah yang dikaji, baik secara formal maupun informal. Sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik Purposive, Purposive menurut Sugiono (2005 : 52) yaitu “penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.” Selain itu penulis memilih metode purposive karena dirasa lebih mudah untuk menentukan kriteria dan informan, dan dengan purposive yang menjadi informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan pokok dan informan tambahan, yang mempunyai kriteria sebagai berikut.

a. Informan Pokok / *Primery Informant*

- (1) Penghuni liposos sebagai kepala keluarga. Karena mereka yang dituakan untuk keluarga.
- (2) Penghuni liposos yang bekerja atau mempunyai mata pencaharian. Karena sebagai tulang punggung dalam pemenuhan kebutuhan hidup
- (3) Penghuni liposos yang telah lama tinggal, minimal 10 tahun. Karena mereka lebih tahu tentang kondisi di liposos tersebut.

Setelah melakukan penelitian dilapangan, penulis menemukan lima Penghuni liposos untuk dijadikan sebagai informan pokok. Yaitu Pak Kusnadi, Pak Imam, Pak Salim, Bu Yayuk Dan Pak Ningram.

b. Informan Tambahan / *Secondary Informant*

yaitu petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember.

- (1) Petugas Dinas Sosial yang tinggal di liposos. Karena petugas ini mengetahui kondisi secara langsung penghuni liposos.
- (2) Petugas dinas sosial yang bergerak dibidang rehabilitasi sosial. Karena petugas ini berkonsentrasi menangani para PMKS.

Adapun Informan tambahan ini yaitu ada dua orang. Pak Haryono, petugas yang tinggal diliposos dan pak Putut petugas dinas sosial di bidang rehabilitasi sosial.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan masalah yang paling penting dalam penelitian karena akan banyak mempengaruhi data yang diperoleh. Dengan menggunakan teknik dalam pengumpulan data dan menghindari akan kualitas data yang buruk sedangkan data tersebut dijadikan sebagai pengolahan analisa yang diteliti. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian sebaagi berikut.

#### **a. Teknik Observasi**

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti, yang mana proses observasi awal peneliti antara lain mengamati kegiatan atau kehidupan sehari-hari penghuni LIPOSOS. Dalam observasi peneliti secara langsung mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi tanpa terdapat usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasi. Peneliti tidak mengalami kesulitan untuk mengamati proses kegiatan atau kehidupan seharai-hari, karena pada awal kegiatan penelitian peneliti sudah melakukan pendekatan baik formal maupun informal kepada petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember dan para penghuni liposos, dengan melakukan pendekatan tersebut, maka komunikasi terbentuk sehingga memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu dalam observasi ini peneliti melakukan pencatatan secara sistematis berdasarkan data yang

didapat. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi tentang objek penelitian secara lebih jelas dan dapat dipercaya. Observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung liposos dan bertemu dengan penghuni liposos. Dengan berbaur dan berkumpul langsung dengan para penghuni liposos maka akan semakin mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun implikasi dari observasi ini, berawal ketika peneliti mendatangi liposos dan menemui pengelola atau petugas dari dinas sosial yang memantau liposos, nota bene tempat tinggalnya di liposos juga yaitu Pak Haryono. Kemudian disarankan untuk mendatangi dan berbaur dengan para penghuni liposos yang kemudian dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian. Setelah peneliti menemukan dan menentukan ada lima informan kemudian berbaur dengan informan lainnya. Dalam melakukan observasi ini peneliti berbaur dengan mendekati kerumahnya dan ikut berinteraksi ketika penghuni liposos sedang lagi berbincang-bincang dengan yang lain, di depan halaman rumahnya dalam keadaan sedang santai, disamping itu peneliti juga terkadang mendatangi kerumahnya dengan terlihat santai dengan para penghuni liposos sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2006 : 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Peneliti melakukan wawancara sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh data langsung dari informan, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Melalui metode ini diharapkan dapat menggali data secara lebih mendalam. Adapun cara yang dilakukan peneliti dengan membuat pokok-pokok atau pedoman wawancara. Dan informan diberikan kebebasan atau eksplorasi dalam memberikan suatu tanggapan sesuai arah penelitian yang dimaksud. Wawancara ini dilakukan

pada pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Bahkan pada malam hari sehabis sholat maghrib pukul 18.30 WIB. Dengan pertimbangan informan pada saat itu sudah berada ditempat tinggalnya masing-masing dan pada waktu kondisi lagi santai. Karena pada siang hari penghuni liposos kebanyakan bekerja sesuai dengan pekerjaannya sendiri.

c. Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan metode tambahan dalam melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari buku, literatur, modul, arsip media Koran, kumpulan artikel atau dokumen resmi yang berupa keputusan ataupun informasi pimpinan atau lembaga tentang suatu kebijakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2006 : 73) bahwa metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sehingga pada penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber data tersebut dari liposos, yang merupakan tempat penelitian dilakukan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan untuk petunjuk menganalisa data yang ada dari penghuni liposos yakni dengan buku-buku tentang ilmu kesejahteraan sosial, sosiologi, buku sosial lainnya yang terkait termasuk modul tentang mengenal liposos. disamping itu peneliti juga mencari dan membaca beberapa artikel dari internet tentang liposos, bertahan hidup kaum pinggiran, fenomena gelandangan dan pengemis dan lainnya. Dengan mendapatkan data sekunder dari lapangan kemudian penulis mengumpulkan dan membaca buku-buku serta artikel sebagai penunjang wawasan peneliti dalam menganalisa data yang diperoleh diakitkan penelitian yang diteliti.

### 3.4 Teknik Pengukuran Keabsahan Data

Metode keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karenanya harus dilakukan pengujian keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melaksanakan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dipertanggung jawabkan dari segala segi. Menurut Moleong (2000:67) bahwa :

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Sedangkan kredibilitas data atau keabsahaan data menurut Sugiono (2004:115) menyatakan bahwa:

Triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan.

Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, guna menjamin kekredibilitasan data dan kevalidan data. Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong (2002:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni pengecekan data dengan cara :

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, artinya peneliti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak berstruktur dan wawancara pembicaraan informal, sehingga peneliti pengukuran keabsahan data dengan pengecekan data mendapatkan hasilnya. Data hasil observasi dari liposos pada awal penelitian, peneliti mengamati bahwa penghuni liposos ketika pagi dan siang hari suasananya sepi, karena memang para penghuni pada bekerja untuk mendapatkan uang. Di sore hari baru kemudian terlihat ramai di liposos. Aktifitas penghuni liposos pada sore hari membersihkan lingkungan halamannya masing disekitar rumah. Kondisi tempat tinggal penghuni liposos kelihatan dari kejauhan tampak berjajar dengan rapi, bersih dan baik. Namun kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara yang tidak berstruktur, aktifias penghuni liposos dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai jalan bertahan hidup. Kondisi tempat tinggal ketika musim hujan dan kemudian bocor maka yang mengganti dan membenahi, penghuni liposos sendiri.
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, artinya dengan melihat fakta secara langsung dengan teknik observasi. Perkataan orang di depan umum mengenai liposos memang terkadang berbeda. Dengan melihat fakta kondisi dan upaya bertahan hidup penghuni liposos secara langsung dengan teknik observasi, peneliti menemukan data untuk dijadikan penelitian tersebut.
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, artinya membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian. Liposos pada awal nya memang tidak tahu dan mengerti, baik lokasinya, penghuninya ataupun kesehariannya. Dengan dokumentasi yang didapatkan

sebelumnya peneliti menemukan gambaran sedikit, dan kemudian peneliti melengkapinya penelitian dilakukan ini.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan hal ini lebih menekankan terperinci uraian dan penafsiran terhadap data-data yang tersedia berkaitan dengan masalah yang dituju dalam penelitian. Analisa data berbentuk deskriptif menurut Sugiyono (1997:63) mengatakan bahwa:

Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.

Dari pengumpulan data-data yang diperoleh akan diolah dan dikumpulkan. Dan penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah penghuni liposom dalam upaya bertahan hidup.